

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu keuntungan bukan lagi menjadi satu-satunya tujuan utama yang ingin dicapai suatu perusahaan. Adapun perusahaan harus memperhatikan lingkungan dan kondisi masyarakat sekitarnya (Nadia dan Charoline, 2019). oleh karena itu perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab dari pelaku bisnis untuk mengurangi dampak negatif dengan menjalankan kegiatan yang disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Tasya dan Cheisviyanny, 2019). Tanggung jawab sosial perusahaan saat ini terus menjadi topik yang hangat di banyak negara termasuk di Indonesia. Isu tanggung jawab sosial berkembang pesat ketika banyak masalah yang disebabkan oleh perusahaan seiring dengan keberjalanan waktu, sehingga muncul tekanan-tekanan terhadap perusahaan untuk melaksanakan peran sosialnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitarnya (Napitu dan Siregar, 2021).

Pada awal mulanya konsep *corporate social responsibility* muncul, konsep ini telah menimbulkan kontroversi. Penentang konsep ini percaya bahwa bila perusahaan lebih fokus pada CSR daripada mengoptimalkan keuntungan, maka perusahaan akan mengalami kegagalan dalam mengoptimalkan sumber daya modal. Namun, bagi pihak yang setuju dengan konsep CSR ini berpikir bahwa perusahaan menjalankan bisnisnya dengan orientasi pada praktik yang beretika. Dengan banyaknya sumber daya yang dimiliki, maka perusahaan harus menyumbangkan sebagian dari kekayaannya dan mengambil tanggung jawab sosial untuk membuat masyarakat yang lebih baik. Pola pikir tersebut merupakan salah satu pencerahan pribadi bagi pemilik perusahaan untuk mengambil peran tanggung jawab sosial (Madyakusumawati, 2019).

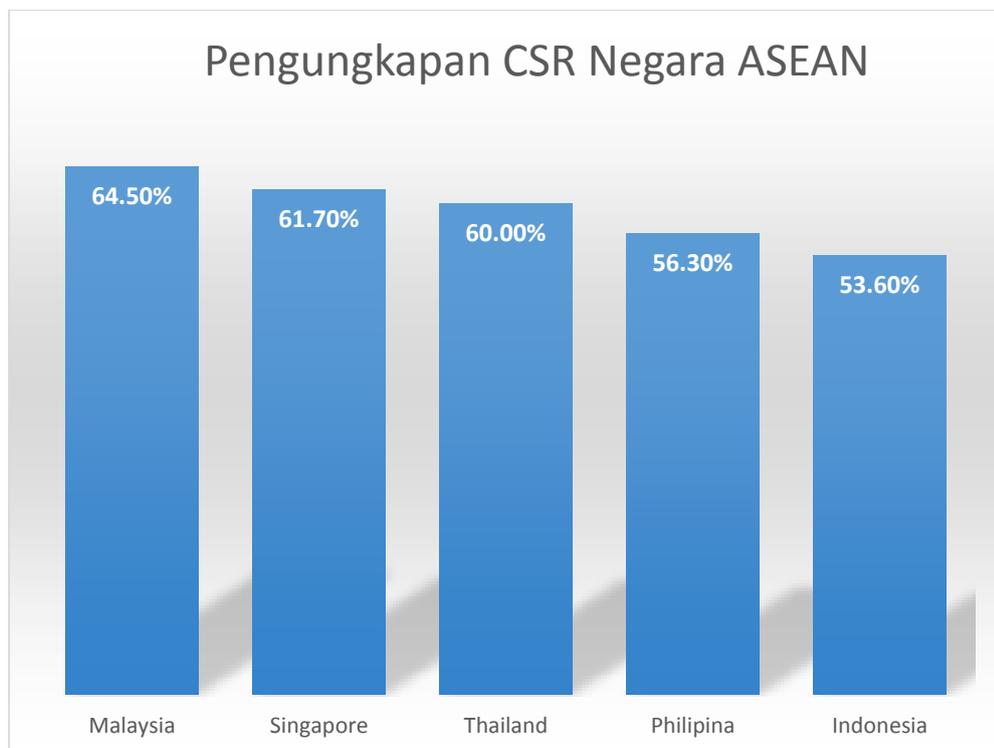
CSR sebelum tahun 2007 masih bersifat sukarela, kemudian dengan adanya UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas CSR menjadi suatu kewajiban. Walaupun kewajiban perusahaan untuk berpartisipasi aktif melaksanakan aktivitas CSR telah ditetapkan, belum ada regulasi yang mengatur secara rinci mengenai pengukuran, pengelompokan, pengungkapan, dan sanksi, sehingga pengungkapan CSR masih bervariasi di masing-masing perusahaan. Alhasil, praktik CSR seringkali dilakukan hanya untuk mematuhi aturan yang berlaku saja dan dalam pengungkapan dari aktivitas CSR sendiri tidak memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan untuk kebutuhan masyarakat dan *stakeholders*. CSR merupakan program yang menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, CSR menjadi sebuah indikator penting bagi investor untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah perusahaan telah mencapai tujuannya. CSR memberikan dampak pada perkembangan perusahaan dengan meningkatnya citra baik bagi perusahaan di mata masyarakat (Purbawangsa et al., 2020).

Perusahaan tidak hanya berpikir bagaimana meningkatkan citranya, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan pemerintah, dan hal ini akan membuka peluang kemungkinan segmen pasar yang dapat menguntungkan di masa depan. Secara keseluruhan, berpikir dan melakukan tanggung jawab sosial akan membawa keuntungan jangka panjang bagi perusahaan (Madyakusumawati, 2019). Kegiatan CSR secara berkelanjutan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Perusahaan memperoleh respon yang baik setiap menawarkan atau mempromosikan produknya kepada masyarakat. Dibuktikan oleh survei Nielsen (2014) dalam (Nadia dan Charoline, 2019), mengungkapkan bahwa 55% konsumen lebih tertarik membeli produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang mengungkapkan CSR. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba dalam melaporkan CSR.

Aktivitas CSR banyak dilakukan oleh entitas di berbagai sektor mengingat CSR adalah suatu kewajiban. CSR juga memberi peluang perusahaan sebagai

tempat atau ajang mengenalkan produk atau jasa kepada publik. Hal tersebut menjadi alat untuk menarik minat investor agar berinvestasi di perusahaan mereka. Dari berbagai aktivitas CSR yang perusahaan lakukan, kemudian dituangkan ke dalam suatu laporan sebagai bukti telah dilakukan kegiatan tersebut. Laporan berisikan informasi CSR biasa ditemukan di dalam laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) entitas (Anam dan Utami, 2022).

Berikut grafik yang menunjukkan tingkat pengungkapan keberlanjutan tahun 2019 di beberapa negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand :



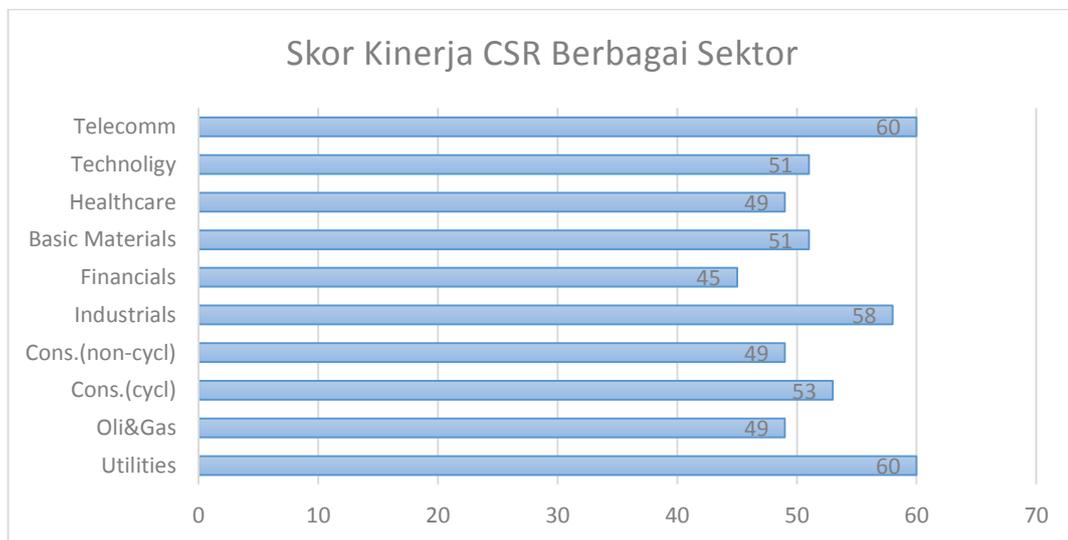
Sumber : ASEAN CSR Newtork (2024)

### **Grafik 1.1** **Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Beberapa Negara ASEAN**

Berdasarkan grafik diatas menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia menduduki posisi terendah yaitu sebesar 53,6% dengan posisi tertinggi diduduki oleh negara Malaysia dan

Singapura yaitu sebesar 64,5% dan 61,7% yang mengindikasikan pemahaman berbagai sektor di Indonesia dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih sangat rendah. Di Indonesia terdapat banyak sektor yang memerlukan perhatian dalam menerapkan dan mengungkapkan CSR mengingat dampak yang ditimbulkan dari hasil kegiatan perusahaan. Sektor yang berisiko dan menarik untuk diteliti yaitu sektor keuangan.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa sektor keuangan menjadi sektor terendah dalam pengungkapan CSR. Seperti yang tampil pada grafik berikut



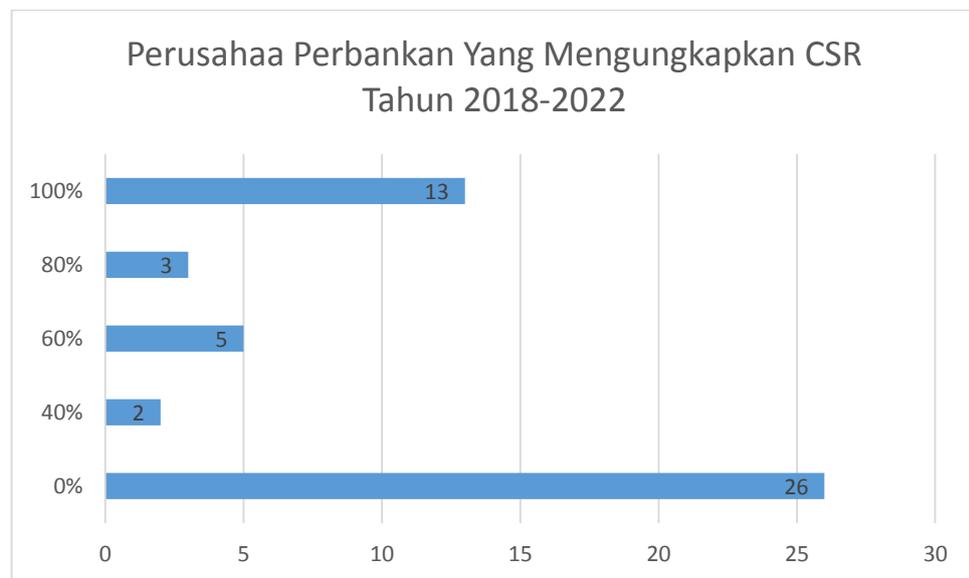
Sumber : ESG ASSET 4 (2024)

### **Grafik 1.2**

#### **Skor Kinerja CSR Dari Berbagai Sektor**

Pada data grafik diatas menunjukkan bahwa sektor keuangan berada di posisi terendah dalam skor kinerja CSR dari berbagai sektor yang lainnya, dimana skor sektor keuangan sebesar 45, skor kinerja CSR tertinggi diposisi pertama yaitu dari sektor *Telecomm* dan *Utilities* yaitu sebesar 60, dan skor kinerja CSR tertinggi di posisi kedua yaitu sektor industrials yang memperoleh skor sebesar 58. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja CSR pada sektor keuangan belum terlaksana dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan data yang diperoleh serta diolah penulis menunjukkan jumlah perusahaan perbankan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* selama periode 2018-2022 seperti yang tampil pada grafik berikut:



Sumber: Hasil Olah Data Penulis (2024)

### Grafik 1.3

#### Perusahaan Perbankan Yang Mengungkapkan CSR Selama Periode 2018-2022

Pada data grafik diatas menunjukkan bahwa selama tahun 2018-2022 terdapat 49 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan hanya 13 perusahaan yang mengungkapkan CSR secara konsisten selama 5 tahun, 26 perusahaan tidak konsisten dalam pengungkapan CSR, dan 10 perusahaan lainnya hanya mengungkapkan CSR selama 4 tahun sebanyak 3 perusahaan, tahun 3 sebanyak 5 perusahaan, dan selama 2 tahun sebanyak 2 perusahaan.

Didukung dengan adanya kasus korupsi terkait dana CSR yang terjadi pada Bank BNI Cabang Kota Mojokerto tahun 2022. Dimana penyidik menemukan adanya tindakan pidana korupsi dalam pekerjaan CSR pemugaran jembatan Gajah Mada yang ditugaskan pada Pemkot Mojokerto. CSR dengan limit Rp 607 juta yang diajukan Pemkot untuk memenuhi persyaratan IMB untuk pengoperasian kantor baru yang beralokasi di Jalan Gajah Mada, namun dalam

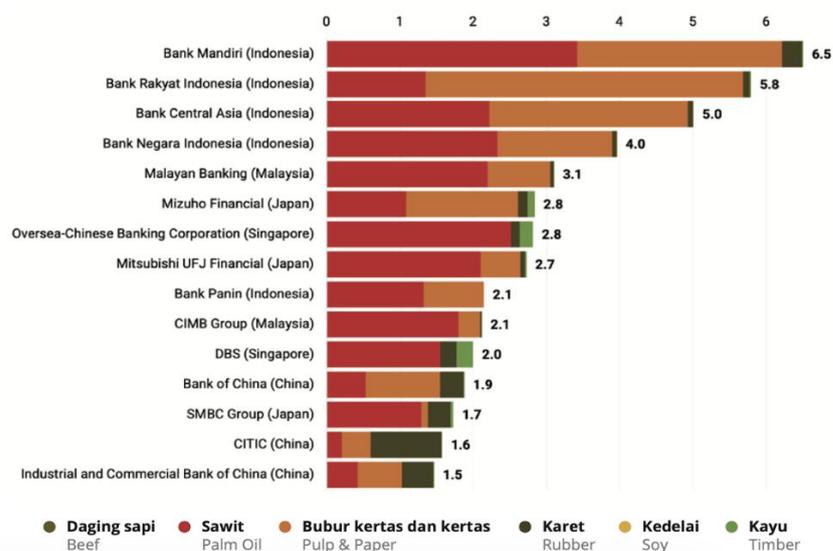
proses pengoperasiannya proyek tersebut tidak sesuai dengan kontrak. Selain menimbulkan kerugian, hal ini juga dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan pihak-pihak yang bersangkutan terhadap pihak bank juga kualitas pengungkapan akan menurun dan tidak dapat secara maksimal dalam menjalankan kegiatan CSR.

Pemilihan sektor perbankan sebagai objek dari penelitian dikarenakan sektor perbankan adalah sektor yang bergerak di bidang jasa yang sangat mengutamakan “kepercayaan”, dimana salah satu cara untuk membangun dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan adalah dengan mengungkapkan kegiatan CSR. Selain alasan tersebut, alasan lain adalah untuk mengedukasi kepada semua pihak yang belum mengetahui bahwa kegiatan CSR, bukan hanya identik dengan perusahaan yang berhubungan atau berdampak langsung terhadap lingkungan alam seperti perusahaan manufaktur, pertambangan maupun perusahaan yang bergerak di bidang bahan kimia. Berdasarkan pada kasus yang telah diuraikan sebelumnya, membuktikan bahwa kepercayaan sangat diutamakan dalam jasa perbankan, tanpa adanya kepercayaan keberlangsungan suatu bank sangat terancam karena kepercayaan masyarakat sangat penting dan memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian dan masyarakat.

Berdasarkan survei dari *The World Economic Forum* (2020), bahwa permasalahan ekonomi dan lingkungan menempati resiko teratas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Memastikan lingkungan terjaga dengan baik merupakan tanggung jawab setiap manusia. Namun untuk mewujudkannya perlu adanya sinergi dari seluruh pihak. Industri perbankan sebagai salah satu entitas bisnis banyak yang belum menunjukkan minatnya untuk membuat sinergi lingkungan yang berkelanjutan. Industri perbankan dalam penggunaan air, sumber daya alam, maupun penggunaan energi tidak tinggi dibandingkan sektor lain. Namun industri perbankan tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai penyumbang pencemaran lingkungan. Secara tidak langsung industri perbankan sebagai pemicu bagi kegiatan-kegiatan yang akan menimbulkan pencemaran lingkungan melalui pemberian kredit atau pembiayaan kepada nasabah.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa perbankan menjadi sektor yang mendorong deforestasi besar-besaran di hutan Tropis Indonesia. Data koalisi *Forests & Finance* dalam laporan *Banking On Biodiversity Collapse* (BOBC) menunjukkan bahwa sebesar Rp 495.289.500 Triliun dana yang dikeluarkan oleh bank-bank besar di Indonesia untuk mendanai komoditas yang beresiko terhadap hutan seperti yang tampil pada grafik berikut:

**Grafik 2: 15 Kreditor terbesar, per komoditas (2016-September 2023; dalam USD miliar)**  
**Figure 2: Top 15 creditors, per commodity (2016-September 2023, US\$ bln)**



Sumber : Forests & Finance (2024)

#### Grafik 1.4

### Beberapa Bank Besar yang Terlibat dalam Pendanaan yang Merusakkan Lingkungan

Berdasarkan grafik diatas (2023), beberapa bank-bank Indonesia menyediakan pembiayaan sekitar Rp 495.289.500 Triliun (40%) dari total kredit bagi perusahaan kelapa sawit, plup dan kertas, karet dan kayu yang beroperasi di Indonesia. Laporan ini menjadi bukti bahwa kebijakan terkait lingkungan dan sosial bank-bank besar di Indonesia masih tertinggal hingga gagal dalam mencegah hilangnya hutan dan keanekaragaman hayati, hal tersebut mencerminkan bahwa kegiatan CSR sektor perbankan belum terlaksana dengan baik. Maka dari itu, sektor perbankan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Menurut DFID (*Departement For International Development*) sektor keuangan adalah seluruh perusahaan besar ataupun kecil, lembaga formal dan informal di dalam perekonomian yang memberikan pelayanan keuangan kepada konsumen, para pelaku bisnis dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, meliputi perbankan, bursa saham, asuransi, lembaga keuangan mikro dan pemberi pinjaman. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan adalah penghimpun dan penyaluran dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia terdiri atas bank umum dan BPR (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

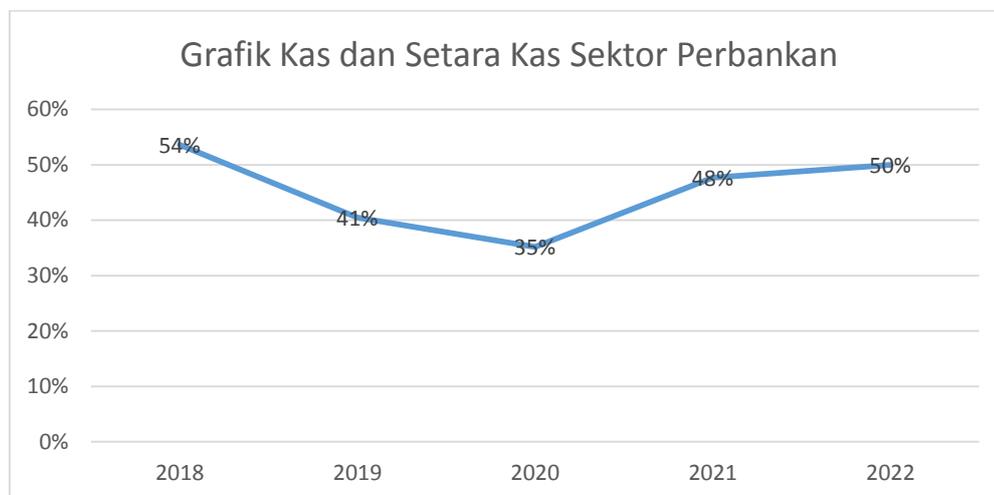
Suatu perusahaan sebagai organisasi sosial perlu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu perusahaan perlu memberikan perhatian kepada lingkungannya terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan dengan menjalankan program CSR. Perbankan dalam hal ini memiliki banyak hubungan secara langsung dengan masyarakat dalam bidang peningkatan ekonomi, sebagai bentuk tanggungjawab sosial kepada masyarakat beberapa perbankan menyalurkan program-program bina lingkungan tersebut terdiri atas pembangunan sarana umum, bantuan bencana alam, sarana pendidikan, kesehatan dan ibadah, serta pelestarian lingkungan (Anam dan Utami, 2022).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR, salah satunya yaitu *slack resources*. *Slack resources* merupakan penanguhan sumber daya yang akan digunakan perusahaan untuk menghadapi kondisi tekanan internal maupun tekanan eksternal (Napitu dan Siregar, 2021). Sumber daya menjadi penyokong perusahaan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Kehandalan perusahaan dalam mengelola sumber daya dapat menimbulkan kelebihan sumber daya atau *slack resources*. *Slack resource* dapat digunakan ketika entitas berada di situasi luar kendali yang dapat membantu menyelamatkan entitas dari kondisi

terpuruk. Selain itu, entitas juga dapat memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan dalam setiap situasi yang dihadapi untuk memanfaatkan adanya *slack resources* salah satunya untuk melakukan kegiatan CSR (Hasanah dan Maslichah, 2019).

Perusahaan yang memiliki *slack resources* lebih banyak diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi CSR dan investasi terkait CSR akan lebih banyak dan beranekragam daripada perusahaan yang memiliki sedikit atau tidak memiliki sama sekali (Lin et al,2020) Selain itu, keberadaan *Slack resources* membantu perusahaan dapat mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan efisiensi, laba dan kesejahteraan dalam jangka panjang (Leong Lin et al, 2019). Penelitian terkait *slack resource* terhadap kualitas pengungkapan CSR banyak diteliti diluar negeri tetapi di Indonesia masih sedikit dilakukan dan masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu. Tasya dan Cheisvianny (2019), dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak adanya pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR, sedangkan Anam dan Utami (2022), menemukan adanya pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah penulis, kas dan setara kas sektor perbankan mengalami kondisi yang fluktuatif di setiap tahunnya. Dalam penelitian, *slack resources* ditinjau melalui kas dan setara kas karena *slack resources* tersebut tidak dinyatakan secara komprehensif di setiap perusahaan. Banyaknya kas dan setara kas di setiap sektor menggambarkan keterkaitan *slack resources* dengan pelaksanaan kegiatan dan pengungkapan CSR di Indonesia, mengingat tidak adanya standar besaran nominal kegiatan CSR dalam Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas. Maka, terkait data yang menunjukkan tinggi serta rendahnya kas dan setara kas dalam perusahaan akan merepresentasikan fleksibilitas perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab pelaksanaan dan pengungkapan CSR. Berikut grafik yang menggambarkan besaran kas dan setara kas di beberapa sektor di Indonesia (Anggraeni dan Djakman, 2019).



Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

### Grafik 1.5

#### Kas dan Setara Kas Sub Sektor Perbankan

Berdasarkan grafik tersebut, tahun 2018 menduduki posisi teratas sebesar 54% dengan jumlah kas dan setara kas yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 41% dan 35%, dan tahun 2021-2022 mengalami kenaikan kembali sebesar 48% dan 50%. Hal tersebut dapat berkaitan dengan representasi pengungkapan CSR pada sektor perbankan. *Slack resources* yang bersifat *high discretion* dapat dialokasikan perusahaan untuk menunjang kebijakan CSR mereka, sehingga kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan pun menjadi lebih tinggi. Sejalan dengan konsep *resource based* yaitu keterlibatan institusi pada aktivitas sosial terjadi karena adanya sumber dana lebih yang dimiliki. Keleluasaan perusahaan dalam mengambil kebijakan aktivitas CSR karena sumber dana yang lebih dipandang mampu memberikan pengaruh positif bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan (Napitu dan Siregar, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi CSR yaitu Gender Dewan. Gender adalah konsep yang memandang bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sudut non biologisnya, seperti dalam aspek budaya, sosial, dan perilaku. Pria memiliki sikap maskulin dengan ciri sifat mandiri, rasional, penuh pertimbangan, dan kompetitif. Wanita dengan sifat feminimnya mempunyai ciri sifat mengayomi, sensitif, penuh perhatian, dan mengandalkan intuisi. Hadirnya

wanita dalam struktur dewan bukan sekedar menanggapi persoalan kesetaraan gender. Keberadaan wanita pada jajaran dewan memiliki pengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan CSR. Wanita akan memberikan beragam perspektif, pengalaman dan gaya kerja dalam dewan karena wanita cenderung lebih sensitif terhadap masalah sosial dan suka memberi bantuan kepada masyarakat, sehingga akan meningkatkan pengungkapan CSR dalam perusahaan. Berdasarkan *Resource-based Theory*, dewan direksi dan komisaris merupakan sumber daya perusahaan karena mereka merupakan representatif dari kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya sehingga keberadaan dewan akan menjadi penentu arah kebijakan perusahaan (Madyakusumawati, 2019).

Di Indonesia komposisi pengurus dalam perusahaan menganut *two tier system*, yaitu adanya pemisahan fungsi antara dewan direksi sebagai pihak yang mengelola perusahaan dengan dewan komisaris yang bertugas melakukan pengawasan. Sebuah penelitian memisahkan gender direksi dan Gender Dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan CSR untuk melihat pengaruh hadirnya wanita di jajaran dewan tersebut. Wanita dipandang memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dan cenderung menghindari resiko. Oleh karena itu, dewan komisaris wanita akan memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi dibanding pria. Selain itu, wanita juga memiliki sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Adanya wanita pada dewan direksi berguna dalam mengambil keputusan yang tepat dengan risiko yang rendah (Tasya dan Cheisviyanny, 2019).

Wanita yang tergabung dalam dewan direksi dapat memberikan pemikiran dan masukan mengenai permasalahan yang terjadi di entitas. Salah satunya mengenai isu-isu lingkungan sosial dan komunikasi di sekitar entitas berdiri. Wanita biasanya lebih peka terhadap perubahan yang terjadi akibat munculnya permasalahan di sekitar sekitarnya dapat lebih bertindak cepat dalam menangani permasalahan sehingga tidak mengganggu keberlangsungan hidup entitas. Komunikasi yang dilakukan wanita diharapkan dapat memberi pandangan baru sehingga dapat mempengaruhi kebijakan entitas salah satunya untuk dilaksanakannya *Corporate Social Responsibility* yang tujuannya untuk mempengaruhi reputasi entitas di mata publik (Anam dan Utami, 2022).

Badan Pusat Statistik melaporkan proporsi wanita yang berada di posisi manajerial di Indonesia masih sangat rendah. Sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2022 angka tertinggi masih berada dibawah 50%. Berikut ini merupakan grafik proporsi wanita pada posisi manajerial di Indonesia periode 2018-2022.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

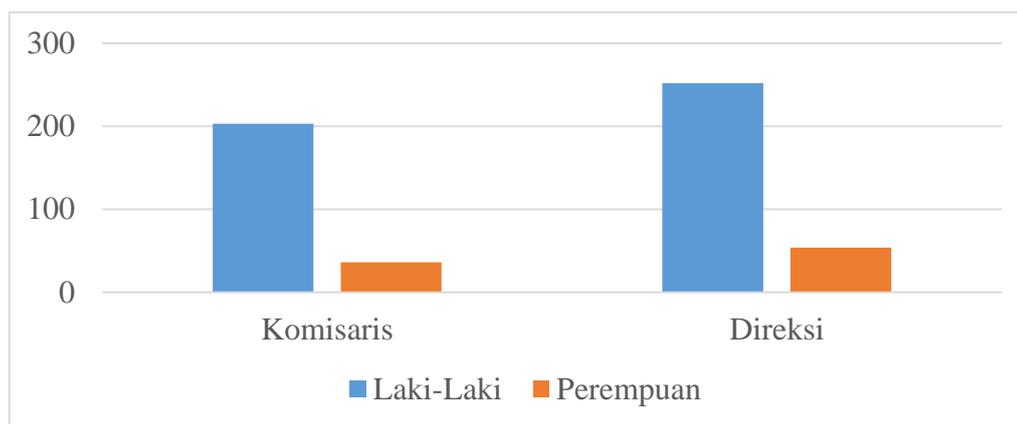
**Grafik 1.6**

### **Proporsi Wanita Pada Posisi Manajerial di Indonesia Periode 2018-2022**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa wanita yang berada pada posisi manajerial di Indonesia periode 2018-2022, mengalami peningkatan pada periode 2019 sampai 2020 dengan jumlah tertinggi terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 33,08%. Namun, dengan adanya peningkatan persentase di atas tidak merepresentasikan persebaran Gender Dewan, sedangkan semakin besar persebaran dewan maka keputusan yang diambil akan lebih tepat mengingat banyaknya alternatif yang ada (Putri, 2020). Namun kenyataannya dari penelitian yang ada di Indonesia menunjukkan hasil yang saling kontradiktif.

Menurut Nadia dan Charoline (2019), Pemilihan anggota dewan dengan cara yang tepat akan menciptakan tata kelola (*corporate governance*) perusahaan yang baik. Efektifitas tata kelola perusahaan akan tercermin lewat peningkatan perhatian perusahaan mengenai isu keberlanjutan perusahaan, seperti isu sosial, lingkungan, dan komunitas. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa di masa kini

keberadaan isu-isu tersebut menjadi hal yang strategis dalam menunjang keberlangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah penulis pada sektor Perbankan terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah pria dan wanita pada jajaran dewan direksi dan komisaris, seperti yang tampil pada tabel dan grafik berikut:



Sumber : Hasil Olah Data Penulis (2024).

**Grafik 1.7**

#### **Data Keberagaman *Gender Dewan* Komisaris dan Direksi Pada Sektor Perbankan Tahun 2018-2022**

Gambar diatas menjelaskan bahwa keberagaman *Gender Dewan* komisaris dan direksi pada sektor perbankan didominasi oleh laki-laki yaitu pada dewan komisaris sebanyak 203 laki-laki dan 36 perempuan, sedangkan pada dewan direksi sebanyak 252 laki-laki dan 54 perempuan. Keberagaman *gender* dalam jajaran dewan perusahaan menjadi bagian dari indikator untuk tata kelola atau pengelolaan perusahaan yang baik di seluruh dunia. Hadirnya wanita dalam struktur dewan bukan sekedar menanggapi persoalan kesetaraan *gender*. Keberadaan wanita pada jajaran dewan memiliki pengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan CSR (Putri et.al, 2023).

Keberagaman wanita yang tergabung dalam dewan direksi dapat memberikan pemikiran dan masukan mengenai permasalahan yang terjadi di perusahaan. Salah satunya mengenai isu-isu lingkungan sosial dan komunikasi di sekitar perusahaan berdiri. Wanita biasanya lebih peka terhadap perubahan yang terjadi akibat munculnya permasalahan di sekitar sekiranya dapat lebih bertindak

cepat dalam menangani permasalahan sehingga tidak mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan. Komunikasi yang dilakukan wanita diharapkan dapat memberi pandangan baru sehingga dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan salah satunya untuk dilaksanakannya *Corporate social responsibility* (CSR). Pengkomunikasian mengenai informasi perusahaan sangat penting dilakukan untuk memberitahukan kepada publik apa saja yang dilakukan perusahaan. Informasi tersebut memberikan manfaat kepada perusahaan dan juga pada pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Kemudahan penginformasian akibat perkembangan teknologi membawa dampak yang amat luas. Salah satunya penginformasian mengenai CSR yang dimasukkan ke dalam *website* perusahaan. Komunikasi CSR melalui *website* mengurangi penggunaan kertas, mudah dan juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat (Anam dan Utami, 2022).

Penelitian ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohimah, dkk (2022) memiliki pengaruh Gender Dewan terhadap kualitas pengungkapan CSR, sedangkan pada penelitian Anam dan Utami (2022), menemukan tidak adanya pengaruh Gender Dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan CSR dan menemukan tidak adanya pengaruh Gender Dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Secara keseluruhan, tanggung jawab sosial perusahaan sangat penting dilakukan untuk mengatasi masalah lingkungan, memenuhi harapan pemangku kepentingan, mengelola risiko, mendorong inovasi, dan memberikan dampak positif pada masyarakat di mana mereka beroperasi. Hal tersebut bukan hanya pilihan yang bertanggung jawab, tetapi juga strategis yang dapat menghasilkan kesuksesan bisnis jangka panjang. Penelitian ini merujuk pada gap atau kekurangan penelitian sebelumnya yang belum secara khusus mengeksplorasi pengaruh *slack resources* dan keberagaman gender di dewan direksi terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) melalui laporan keberlanjutan. Gap ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengisi celah pengetahuan ini dan memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi CSR dalam

konteks perusahaan. Dalam konteks sektor, penelitian ini berupaya mengatasi kekurangan penelitian sebelumnya dengan secara khusus memfokuskan pada perusahaan sektor perbankan dalam konteks CSR dan laporan keberlanjutan. Di sisi lain, penelitian ini mencoba untuk mengisi celah dalam pemahaman tentang pengaruh *slack resources* dan keberagaman gender di dewan terhadap CSR dengan memfokuskan pada periode waktu tertentu, yaitu tahun 2018-2022. Hal ini dapat memberikan pemahaman tentang perubahan yang terjadi dalam hal CSR selama periode waktu tersebut dan bagaimana faktor-faktor seperti *slack resources* dan keberagaman *Gender* Dewan dapat berperan dalam hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik menguji pengaruh *slack resources* dan *Gender* Dewan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility* di perusahaan jasa keuangan sub sektor perbankan sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Slack Resources* dan *Gender* Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *Slack Resources* terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *Gender* Dewan Komisaris terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Gender* Dewan Direksi terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

4. Seberapa besar pengaruh *Slack Resources* dan *Gender* Dewan terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besar pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh *Gender* Dewan Komisaris terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh *Gender* Dewan Direksi terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui besar pengaruh *slack resources* dan *Gender Dewan* terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menambah dan memperluas pengetahuan penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat lebih memahaminya khususnya dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

a) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori akuntansi keuangan khususnya mengenai *slack resources* dan Gender Dewan terhadap *corporate social responsibility* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dijadikan sebagai bahan masukan untuk kemajuan perusahaan terutama dalam memberikan informasi mengenai *corporate social responsibility* agar dapat dilakukannya pengungkapan *corporate social responsibility*.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai pembuktian mengenai ada atau tidaknya pengaruh *slack resources* dan Gender Dewan terhadap *corporate social responsibility* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan dengan mengambil data perusahaan Perbankan melalui website Bursa Efek Indonesia dalam pengambilan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Adapun dalam pengambilan data perusahaan Perbankan yang melaporkan pengungkapan *corporate social responsibility* diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan perbankan pada periode tahun 2018-2022.

**Tabel 1.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Keterangan	Tahun 2024								
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt
1	Pra Penelitian	■								
2	Pengajuan Judul		■							
3	ACC Judul			■						
4	Penyusunan Proposal BAB I		■	■	■					
5	Penyusunan Proposal BAB II			■	■					
6	Penyusunan Proposal BAB III				■	■				
7	Pengajuan Seminar					■				
8	Seminar					■				
9	Penyusunan BAB IV							■	■	
10	Penyusunan BAB V								■	
11	Sidang & Yudisium									■
12	Revisi Skripsi									■

Sumber: Data diolah penulis, 2024.